PENGARUH PERMAINAN TRADISIONAL CONGKLAK TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK DI KELOMPOK B PAUD MELATI DESA PETAPA KECAMATAN PARIGI TENGAH KABUPATENPARIGI MOUTONG

ANITA

Universitas Tadulako

Anitasahruanti@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah pengembangan motorik halus anak yang belum berkembang sesuai harapan. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh permainan tradisional congklak terhadap kemampuan motorik halus anak. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk menggambarkan keadaan sesungguhnya, kemudian ditarik kesimpulan. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 12 orang.Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.Pengolahan data dilakukan dengan teknik presentase, hasil penelitian menunjukan bahwa ada pengaruh permainan tradisonal congklak terhadap kemampuan motorik halus Anak di kelompok B PAUD Melati Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong, dimana hasil rekapitulasi pengamatan pada minggu keenam, yaitu aspek yang pertama kelenturan jari jemari anak dalam membagikan biji congklak, terdapat 3 anak (25%) dalam kategori BSB, 5 anak (41,67%) dalam kategori BSH, 4 anak (33,33%) dalam kategori MB, dan 0 anak dalam kategori BB. Aspek kedua kekuatan jari jemari anak dalam mengambil biji congklak, 3 anak (25%) dalam kategori BSB, 4 anak (33,33%) dalam kategori BSH, 4 anak (33%) dalam kategori MB, 1 anak (8,3%) dalam kategori BB, Aspek yang ketiga kecepatan jari jemari anak dalam meletakkan biji congklak, 2 anak (16,7) dalam kategori BSB, 3 anak (25%) dalam kategori BSH, 6 anak (50%) dalam kategori MB, 1 anak (8,3%) dalam kategori BB. Kesimpulan dari hasil rekapitulasi pada tabel 4.10 kemampuan motorik halus anak dalam semua aspek yang di amati, pada minggu keenam yaitu terdapat 22,22% dalam kategori BSB, 30,55% dalam kategori BSH, 41,67% dalam kategori MB, dan 5,55% dalam kategori BB. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, kemampuan motorik halus anak dapat meningkat melalui permainan tradisonal congklak sebagai kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, ada peranan permainan tradisional congklak terhadap kemampuan motorik halus anak.

Kata Kunci : Permainan Tradisional Congklak, Dan Kemampuan Motorik Halus

PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka salah satu bentuk pendidikan dalam kerangka Sistem Pendidikan Nasional adalah Taman Kanak-kanak. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990, tentang Taman Kanakanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah pada jalur pendidikan formal. Pendidikan

Taman Kanak-kanak (TK) bertujuan untuk membantu anak meletakkan dasar kea rah perkembangan sikap, pengetahuan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan,serta untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Motorik ada semua gerakan yang mungkin dilakukan oleh seluruh tubuh, sedamgkan perkembangan motoirk diartikan sebagai perkembangan dan pertumbuhan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh anak. Secara umum, kemampuan motorik, terdiri dari motorik kasar dan motorik halus yang sangat bermanfaat bagi anak usia dini.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan cepat. Untuk masa ini, proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek, proses perkembangan sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karaktersitik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Kemampuan motorik halus anak di kelompok B PAUD Melati Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong yang indikasi dapat dilihat pada proses pembelajaran berlangsung. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan peneliti selama observasi di kelompok B PAUD Melati Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong, dalam hal ini dapat menunjukkan bahwa beberapa anak yang kurang aktif dalam memainkan suatu kegiatan permainan tradisional congklak terhadapa kemampuan motorik halusnya. Ada pula anak yang sama sekali tidak mengerti jika diajak bermain permainan tradisional congklak. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak di kelompok B PAUD Melati Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong tersebut masih rendah.

Permainan congklak adalah permainan yang dimainkan oleh 2 anak, yang menggunakan alat permainan tersebut dari kayu atau plastic dan menggunakan biji congklak yaitu, cangkang kerang, batu-batuan, atau kelereng. Permainan congklak atau dakon merupakan permainan tradisonal yang popular di jawa, congklak atau *dakon* dimainkan segala umur, baik laki-laki maupun perempuan.

Menurut Keen Achroni (2012:63) bahwa "permainan congklak adalah permainan tradisional ini identik dengan permainan anak perempuan karena anak-anak perempuanlah yang banyak memainkannya". Pada zaman dahulu congklak/dakon biasanya dimainkan di beranda rumah atau di bawah pohon rindang beralaskan tikar.

Motorik halus adalah gerakan yang di libatkan otot-otot kecil dengan hanya menggunakan bagian-bagian tubuh tertentu saja seperti mengunting, merobek kertas kecil-kecil, gerakan memasukan benda kecil ke dalam lubang. Menurut Ahmad Susanto (2011:34) bahwa "kemampuan motorik halus anak dalam usia 3-4 tahun yaitu: 1) Menggunakan Krayon; 2) Menggunakan benda atau alat; dan 3) Meniru bentuk (meniru gerakan orang lain).

Sedangkan, menurut Sumantri (2005:143) bahwa "Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek". kemampuan motorik halus anak usia dini merupakan proses pematangan fungsi berbagai gerakan tangan dengan melalui kegiatan yang terkoordinasi mata secara optimal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yang mana calon peneliti menggunakan lembar observasi untuk memperoleh gambar pengaruh permainan tradisional terhadap kemampuan motorik halus anak di kelompok B PAUD Melati Desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong. Rancangan penelitian ini dikemukakan oleh sugiyono (2015: 110), sebagai berikut.

Gambar 3.1 rancangan penelitian

Keterangan:

X : Permainan Tradisonal Congklak
Y : Kemampuan Motirk Halus
——→ : Pengaruh

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen deskriptif (*quasi experiment research)* yang mana peneliti mengamati dan melakukan kajian terhadap keadaan anak, khususnya mengenai permainan tradisional bakiak dan motorik kasar anak di kelompok B PAUD Melati Desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong. Rancangan penelitian *one group pretest* dan *post test design* modifikasi dari Sugiono (2018:83), desainnya sebagai berikut :

Gambar 3.1 Model Rancangan Penelitian

Keterangan :

O1 : Pengamatan Sebelum Diberikan Perlakuan
X : Perlakuan
O2 : Pengamatan Sesudah Diberikan Perilakuan

Sampel dalam penelitian ini sesuai dengan masalah yang di teliti berada dikelompok B PAUD Melati Terpadu Desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong yang berjumlah 12 anak, terdiri dari 6 orang anak laki-laki dan 6 orang anak perempuan. Adapun teknik pengumpulan data ada 3 (tiga) yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Data hasil olahan tersebut kemudian di analis secara deskriptif untuk mengetahui presentase keberhasilan tindakan. Untuk mengetahui presentase atau rata-rata dari aspek yang suda di amati, data di olah secara kualitatif dengan menggunakan perhitungan berdasarkan persentase (%) sesuai dengan rumus yang dikemukakan oleh Sujiono (2012:43) sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka Persentase

f = Frekuensi hasil Observasi

N = Number of case (Jumlah frekuensi keseluruhan)

HASIL PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh permainan bakiak terhadap kemampuan motorik kasar anak di Kelompok B PAUD Melati Desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong. dimana ada tiga aspek yang menjadi perhatian utama yaitu 1) aspek keseimbangan anak, 2) aspek kecepatan anak berjalan, 3) aspek kekuatan kaki anak. Peneliti akan menyajikan hasil pengamatan dari minggu pertama hingga minggu ke empat dan rekapitulasi data mengenai metode dan rekapitulasi data mengenai permainan tradisional bakiak terhadap kemampuan motorik kasar anak, sebagai berikut :

Hasil rekapitulasi pengamatan pada minggu pertama (sebelum diberikan perlakuan) bahwa diketahui dari 12 anak yang menjadi subjek penelitian di kelompok B PAUD Melati Desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong pada ketiga aspek yang di amati, terdapat 8% dalam kategori BSB, 14% dalam kategori BSH, 34% dalam kategori MB, dan 44% dalam kategori BB.

Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Sebelum Diberikan Perlakuan

Kategori	Aspek kemampuan motorik kasar						Rata-rata (%)
	Keseimbangan Anak		Kecepatan Anak Berjalan		Kekuatan Kaki Anak		
	F	%	F	%	F	%	
BSB	1	8	1	8	1	8	8%
BSH	1	8	2	17	2	17	14%
MB	5	42	2	17	5	42	34%
BB	5	42	7	58	4	33	44%
	12	100	12	100	12	100	100

Dan kemudian data kemampuan motorik kasar anak di Kelompok B PAUD Melati Desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong mengenai hasil rekapitulasi pada minggu keempat (sesudah diiberikan perlakuan) dijelaskan secara lebih rinci bahwa dari 12 anak yang dijadikan sebagai subjek penelitian pada aspek yang diamati, terdapat 31% dalam kategori BSB, 36% dalam dalam kategori BSH, 22% dalam kategori MB dan 11% dalam kategori BB.

Tabel 4.8 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Sesudah Diberikan Perlakuan

Kategori	Aspek kemampuan motorik kasar						Rata-rata (%)
	Keseimbangan Anak		Kecepatan Anak Berjalan		Kekuatan Kaki Anak		
	F	%	F	%	F	%	
BSB	3	25	3	25	5	42	31%
BSH	4	33	6	50	3	25	36%
MB	3	25	2	17	3	25	22%
BB	2	17	1	8	1	8	11%
	12	100	12	100	12	100	100

PEMBAHASAN

1. Kemampuan Motorik Halus Anak

1.1 Aspek Kelenturan Jari Jemari

Aspek pertama yang diamati dari kemampuan motorik kasar anak dalam penelitian ini adalah aspek kelenturan anak. Kelenturan jari-jemari merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak. Menurut Kurniati (2006:123) "Dengan permainan tradisional congklak, anak dapat bermain sambil belajar. Saat mengambil biji-biji congklak anak dapat menyimpan, menaruh biji-biji congklak satu persatu di papan congklak. hal ini, dapat melatih motorik halus anak."

Untuk mengukur peneliti menguakan tiga indikator penilaian yaitu, 1) mampu mengikuti permainan yang telah dicontohkan gurunya. 2) bisa memasukan biji congklak pada lubang congklak. Dan 3) mampu memainkan congklak minimal 2 putaran. pengembangan motorik halus anak, dalam aspek pengembangan ketika menggenggam biji congklak yang diberikan dalam indikator penilaian. Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian selama penelitian berlangsung, menunjukan bahwa permainan tradisional congklak sangat berperan terhadap pengembangan motorik halus anak.

Hal ini dapat dilihat pada perbedaan saat pengamatan sebelum diberikan perlakuan pada minggu pertama pada tabel 4.2, dengan hasil yang bervariasi yaitu: sesuai dengan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari aspek kelenturan jari jemari terdapat kategori anak Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 0 anak 0%, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 3 anak 25%, kategori Mulai Berkembang (MB) terdapat 5 anak 41,66%, dan kategori Belum Berkembang (BB) terdapat 4 anak 33.33%. Dikarenakan kurangnya memberikan latihan atau stimulus kepada anak, sehingga anak cenderung tidak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, dan mudah merasa bosan sehingga motorik halusnya belum berkembang sesuai harapan. Terlihat anak MB dan BB lebih banyak di bandingkan anak BSB dan BSH.

Selanjutnya, setelah menggunakan permainan tradisional congklak dalam indikator pengembangan motorik halus pada aspek kelenturan jari-jemari pada permainan tradisional congklak ketika sesudah diberikan perlakuan pada minggu kedua sampai minggu keempat, ternyata diperoleh hasil yang sangat baik dalam meningkatkan pengembangan motorik halus anak dengan menggunakan permainan tradisional congklak terlihat dari beberapa anak yang mulai mengalami perubahan.

Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif yang peneliti paparkan pada tabel 4.7 pada minggu ke empat yaitu kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat

3 anak 25% dalam kategori BSB.anak BSB mampu mengikuti bentuk yang telah dicontohkan gurunya, seperti menyimpan dan menaruh biji congklak ke lubang congklak dengan luwes dan lentur, ia bisa melakukannya dengan baik, dan mampu menggunakan jari-jemarinya dengan baik, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 5 orang anak 41,67% dalam kategori BSH. Anak BSH mampu mengikuti permainan yang dicontohkan oleh ibu guru. Ketika ibu guru memulai permainan congklak anak-anak mampu mengikuti permainan tersebut, kategori Mulai Berkembang (MB) terdapat 4 anak, 33,33% dalam kategori MB.. Anak MB mampu mengikuti permainan yang telah dicontohkan gurunya, ketika ibu guru memulai permainan congklak anak-anak tersebut mampu mengikuti permainan tersebut dengan baik, sedangkan kategori Belum Berkembang (BB) terdapat 0 anak 0%. dikarenakan dari hasil wawancara kepada guru kelas, pada aspek kelenturan jari-jemari ketika menggenggam biji congklak motorik halusnya kurang berkembang dengan baik, seperti anak mudah merasa putus asa apabila dia tidak bisa menyelesaikan tugasnya dan anak ini hanya senang bermain tidak suka belajar, menurut wawancara peneliti dengan orang tua anak tersebut kurang diberikan latihan dirumah dikarenakan orang tua yang sibuk bekerja.

2. Aspek Kekuatan

Aspek kedua dalam pengembangan motorik halus adalah aspek kekuatan, pada aspek kekuatan ini dapat melatih motorik halus anak dengan menggenggam biji congklak dengan menggunakan permainan tradisional congklak. Didukung oleh Arikunto. Arikunto mengatakan bahwa kekuatan adalah kemampuan sekelompok otot untuk menimbulkan tenaga sewaktu konstraksi, seperti: berjalan,berlari, melompat, dll. Kekuatan termasuk unsur dan prasyarat penting dalam pembelajaran motorik di sekolah. Pasalnya pembelajaran motorik berhubungan erat dengan kerja otot, sehinga memunculkan gerakan tubuh atau bagian-bagian tubuh.Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian berlangsung, menunjukan bahwa permainan tradisional congklak sangat berperan terhadap pengembangan motorik halus anak.

Hal ini dapat dilihat pada table 4.8 dengan hasil bervariasi yaitu: sesuai dengan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari aspek kekuatan saat bermain permainan congklak dapat dilihat dari hasil dari pengamatan sebelum menggunakan permainan tradisional congklak terdapat 0 anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) 0%, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 1 anak 8,33%, kategori Mulai Berkembang (MB) terdapat 8 anak 66,67% dan kategori Belum Berkembang (BB) terdapat 3 anak 25% dikarenakan kurangnya memberikan latihan atau stimulus kepada anak, sehingga anak cenderung tidak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, dan mudah merasa bosan sehingga motorik halusnya belum berkembang sesuai harapan. Terlihat anak MB dan BB lebih banyak dibandingkan anak BSB,BSH.

Selanjutnya, setelah menggunakan permainan tradisional congklak dalam indikator pengembangan motorik halus pada aspek kekuatan saat melakukan permainan tradisional congklak saat sesudah diberikan perlakuan pada minggu kedua sampai minggu keempat, ternyata diperoleh hasil yang sangat baik dalam meningkatkan pengembangan motorik halus anak dengan menggunakan permainan tradisional congklak terlihat dari beberapa anak yang mulai mengalami perubahan.

Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif yang peneliti paparkan pada tabel. 4.8 pada minggu keempat yaitu, kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 2 anak 16,67% dalam kategori BSB. Beberapa anak ini dapat melakukan semua indikator pengembangan motorik halus dalam aspek kekuatan saat menggenggam biji congklak, anak mampu menggenggam biji congklak dengan 1 tangan, anak mampu mengisi lubang utama pada congklak. Salah satu anak dalam

kategori BSB bernama Muhammad Farid, terlihat jarinya sangat kuat ketika menggenggam biji congklak dengan 1 tangan.

Kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 3 orang anak 25%.. Beberapa anak ini dapat melakukan pengembangan motorik halus dalam aspek kekuatan saat mereka melakukan permainan tradisional congklak. Mereka mampu menggenggam biji congklak dengan menggunakan 2 tangan dan memasukan biji congklak dengan baik. Kategori Mulai Berkembang (MB) terdapat 6 anak 50% dalam kategori. Kategori Belum Berkembang (BB) terdapat 1 orang anak 8,33% dalam kategori BB, anak ini belum berkembang dikarenakan dari hasil wawancara peneliti dengan guru kelas anak ini lebih senang bermain dari pada belajar, suka mengganggu temannya apabila guru menjelaskan di depan, dan kurang semangat belajar, dari hasil wawancara peneliti dengan orang tua anak ini kurang diberikan latihan-latihan dirumah karena orang tuanya sibuk bekerja, dan anak ini termaksud anak yang dimanjakan orang tuanya.

3. Aspek Kelincahan Jari Jemari Anak

Aspek ketiga dalam pengembangan motorik halus adalah kelincahan saat bermain congklak dalam permainan tradisional congklak. Didukung oleh Nossek, menurut Nossek kelincahan merupakan kemampuan untuk meningkatkan keterampilan secara baik dan untuk memakainya dengan cepat dan tepat menurut kebutuhan-kebutuhan yang ingin dicapai pada situasi yang berbeda-beda.

Dari hasil pengamatan selama penelitian berlangsung, peneliti menggunakan tiga indikator dalam melihat motorik halus anak dalam aspek kelincahan, diantaranya yaitu: 1) anak mampu melakukan permainan dengan baik sebanyak 2x putaran, 2) anak dapat bermain congklak minimal 1x putaran, 3) anak mampu mengisi lubang-lubang pada congklak tanpa melewatkan lubang yang ada. Dapat diketahui bahwa dari aspek kelincahan dapat dilihat dari pengamatan sebelumnya. Dengan mengunakan permainan tradisional congklak terdapat kategori anak Berkembang Sangat Baik (BSB) 0 orang anak 0%. Kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 0 orang anak 0%. Kategori Mulai Berkembang (MB) terdapat 5 anak 41,67%. Dan kategori Belum Berkembang (BB) terdapat 7 anak 58,33%. Dikarenakan kurangnya memberikan latihan atau stimulus dari sekolah maupun orang tua, sehingga anak cenderung tidak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, dan mudah merasa bosan sehingga motorik halusnya belum berkembang sesuai harapan. Terlihat anak MB dan BB lebih banyak di bandingkan anak BSB dan BSH.

Selanjutnya, setelah menggunakan permainan tradisional congklak dalam indikator motorik halus pada aspek menaati permainan pada sesudah diberikan perlakuan pada minggu kedua sampai minggu keempat, ternyata diperoleh hasil yang sangat baik dalam meningkatkan pengembangan motorik halus anak dengan menggunakan permainan tradisional congklak terlihat dari beberapa anak yang mulai mengalami perubahan.

Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif yang peneliti paparkan pada table 4.9 pada minggu keempat yaitu, kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 2 anak 16,67% dalam kategori BSB. Anak BSB mampu mengikuti 3 indikator yaitu : 1) anak mampu melakukan permainan dengan sangat baik, 2) anak dapat bermain congklak minimal 1x putaran, 3) anak mampu mengisi lubang-lubang pada congklak tanpa melewatkan lubang yang ada. Salah satu anak dalam kategori BSB antusias dalam belajar, selalu semangat ketika diberi pekerjaan maupun saat melakukan permainan tradisional congklak, ia dapat bermaian dengan baik.

Kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 3 anak 25% dalam kategori BSH. Anak BSH mampu mengikuti 3 indikator yaitu 1) anak mampu

melakukan permainan dengan baik, 2) anak dapat bermain congklak 1x putaran dengan baik, 3) anak mampu mengisi lubang-lubang pada congklak tanpa melewatkan lubang yang ada. Salah satu anak dalam kategori BSH berusaha bermain congklak dengan baik.

Kategori Mulai Berkembang (MB) terdapat 6 orang anak 50% anak MB mampu mengikuti indikator yaitu mulai bisa mengisi lubang-lubang pada congklak meski terkadang ada yang terlewatkan. Sedangkan kategori Belum Berkembang (BB) terdapat 1 orang anak 8,33% yang belum mampu dalam melakukan permainan tradisional congklak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, Pengaruh Permainan Tradisional Congklak Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di Kelompok B TK PAUD Melati Desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan permainan tradisional congklak dilakukan selama empat minggu, perlakuan pertama anak mulai menunjukan ketertarikan mereka dengan alat yang digunakan. Dilihat pada saat guru mencontohkan cara memainkan permainan tradisional mulai dari awal permainan sampai akhir permainan, seperti menyiapkan permainan congklaknya terlebih dahulu kemudian menyiapkan biji congklaknya agar anak-anak bisa dapat memainkan permainan tradisional congklak tersebut. Kemudian setelah minggu kedua anak semakin menunjukan antusias, rasa ingin tahu dan semakin giat dalam bermain permainan tradisionalcongklak yang diberikan oleh gurunya.sehingga anak ingin terus mencoba hingga akhirnya dapat melihat hasil kreatifitasnya.
2. Pengembangan motorik halus yang dibahas dalam penelitian ini ada 3 aspek, yaitu aspek kelenturan jari-jemari, aspek kekuatan ,dan aspek kelincahan saat bermain congklak. Dalam tiga aspek yang telah dibahas peneliti, aspek yang paling dominan meningkatkan motorik halus anak adalah kelenturan jarijemari. Karena di aspek kelenturan jari-jemari sebelum diberikan perlakuan kategori (BSB) 1 dan setelah diberikan perlakuan meningkat menjadi 8 anak, sedangkan aspek yang kurang dominan meningkatkan pengembangan motorik halus anak adalah aspek kelincahan saat bermain congklak sebelum perlakuan ada 1 anak dan sesudah perlakuan ada 4 anak, sedangkan di aspek yang lainnya hanya terdapat 1 anak dalam kategori (BB).
3. Ada pengaruh antara permainan tradisional congklak terhadap kemampuan motorik halus anak di TK PAUD Melati Desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara permainan permainan tradisional congklak terhadap pengembangan motorik halus anak, terdapat 16,67% dalam kategori BSB, 25% dalam kategori BSH, 50% dalam kategori MB, dan 8,3% kategori BB.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu tentang pengaruh permainan tradisional terhadap pengembangan motorik halus anak, maka peneliti mengemukakan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Anak : dapat melatih kelenturan jari-jemari, koordinasi mata dan tangan serta mematuhi peraturan permainan pada anak melalui media permainan tradisional congklak.
2. Guru : hendaknya lebih kreatif dalam setiap kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, khususnya dalam hal permainan tradisional, hendaknya bisa lebih dikembangkan lagi, agar anak memperoleh pengetahuan yang lebih konkrit.

3. Kepala TK : agar selalu memberikan kesempatan bagi para guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan sebagai guru yang profesional.
4. Para peneliti lain : untuk menjadikan penelitian ini sebagai acuan atau pertimbangan dalam merancang penelitian yang sama atau berbeda.
5. Peneliti : agar lebih banyak belajar lagi tentang menghadapi anak-anak yang memiliki perbedaan tingkat perkembangan anak

DAFTAR PUSTAKA

Ananda Rusydi. (2015).Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Januari 2015.

Arifiyanti, Fitriana, Kusmiyati, Sari, Usriyah. (2019) Motorik Kasar Anak Usia Dini. Stainu Purworejo: Jurnal Al_Athfal. Vol 2 No. 2. E-Issn:2615-482x

Damayanti, E., Nurhasanah, N., Nurafia, N., & Kamal, E. E. (2019). Deteksi Dini Pencapaian Perkembangan Anak Usia 2-3 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education, 2(1), 10–24. https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i1.9224

Departemen Pendidikan Nasional R.I Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.

Dewi, Y (2017) Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Melalui Kegiatan Gerak Dan Lagu Di Kelompok A Tk Lambara Tawaeli : Universitas Tadulako. Skripsi Tidak Diterbitkan.

Dwipratiwi, N. M. A. (2020). Pengaruh Senam Ceria Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Dikelompok BI Tk Kristen Bala Keselamatan Palu (Doctoral Dissertation, Universitas Tadulako).

Hamzah N (2020) Pengembangan Sosial Anak Usia Dini, Iain Pontianak Press

Hasanah, N. U., Jaya, M. T. S., & Surahman, M. (2018). Bermain lompat tali dan perkembangan motorik kasar anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak, 4(1).

Karina, Utami Puspa (2013*) Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Bebentengan.* S1 Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini 3-6 Tahun (2016) Pengaruh Senam Tk Ceria Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Di Tk Islam Darunnajah Jakarta Selatan.863

Lumintuarso, R. (2013). Pembinaan Multilateral Bagi Atlet Pemula (Pedoman Latihan Dasar Bagi Atlet Muda Berbakat). Yogyakarta: Uny Pres.

Mahmud, F (2020) Pengaruh Senam Sehat Ceria Terhadap Kemampuan Anak Motorik Kasar Anak Di Kelompok B Tk Aisyiyah Busthanul Athfal Iv Palu : Universitas Tadulako. Skripsi Tidak Diterbitkan

Sumantri. (2005). *modul perkembangan motorik halus anak usia dini*.jakarta: departemen pendidikan nasioanal

Susanto Ahmad, (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*.Cet. 1 Jakarta: Kencana

Achroni keen, (2012). *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisoanal*. Cet. 1 Jongjakarta:Javalitera.

Sujiono. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks

Sugiyono,(2010) *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: